

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Gotong Royong

1. Definisi Gotong Royong

Secara harfiah istilah kata “Gotong Royong” berasal dari Bahasa Jawa yang berarti bekerja (gotong), dan Bersama-sama (royong). Biasanya kata gotong royong ini disamakan dengan kata ikul (angkat). Contohnya yaitu, dizaman dahulu Masyarakat Jawa secara gotong royong membantu membangun rumah tetangganya (seperti mengangkat kayu dan batu secara bersama-sama). Dengan begitu, Pembangunan rumah ataupun segala hal yang dilakukan oleh orang Jawa secara Bersama-sama bisa cepat terlaksana dan selesai. Hal tersebut menjadi dasar mengapa kata royong selalu diiringi oleh kata gotong, karena untuk meberi kesan bahwa orang Jawa senang membantu satu sama lain dengan cara yang sama serta mengangkat segala sesuatunya secara bersama agar lebih mudah dan cepat diselesaikan (Nicholas Simarmata et al, 2020).

Nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila salah satunya adalah gotong royong, mencerminkan persatuan yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia. Tetapi nilai tersebut tergerus oleh globalisasi yang mengakibatkan perubahan sosial, dan bermuara pada munculnya ancaman dan kelestarian nilai-nilai Pancasila khususnya pada siswa (Putri : 2023, dalam Waryatun et al., 2024). Gotong royong dapat dikatakan sebagai keterlibatan antara individu maupun kelompok untuk bekerja sama saling membantu secara sukarela untuk menyelesaikan masalah.

Gotong Royong merupakan dimensi dari Profil Pelajar Pancasila. Keterlibatan siswa dengan siswa, ataupun siswa dengan guru membawa mereka untuk saling terhubung, memperlihatkan kepedulian, berkolaborasi dan berbagi. Penelitian ini berupaya untuk menggambarkan karakteristik nilai gotong royong yang terkandung di dalamnya. Guru tidak hanya berperan sebagai pembimbing namun juga bertindak menjadi bagian yang mendukung terbentuknya ajaran Karakter pada P5 (Riyadi, 2024). Gotong royong dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas dapat dibangun dengan cara melibatkan proses pembelajaran yang mengandung elemen-elemen gotong royong (Rahayu dalam Abdurazzak et al., 2024).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas gotong royong dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh beberapa orang yang saling membantu untuk mencapai tujuan yang sama tanpa mengharap imbalan apapun dari orang lain. Gotong royong diartikan sebagai lambang dari kebersamaan masyarakat yang ikut serta dalam menyelesaikan permasalahan. Gotong royong juga dapat diartikan sebagai bentuk kerjasama antar individu ataupun kelompok dalam menyelesaikan sebuah permasalahan secara Bersama. Hal tersebut sesuai dengan elemen profil Pelajar Pancasila dengan dimensi gotong royong yang berisi kepedulian, kolaborasi, serta berbagi.

2. Dimensi Gotong Royong

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyebutkan terdapat 18 nilai Karakter pada setiap satuan pendidikan di Indonesia yang harus dikembangkan, yang kemudian dari seluruh nilai tersebut dikerucutkan menjadi lima nilai dasar guna implementasi penguatan Pendidikan Karakter. Salah satunya nilai yang termuat di dalamnya adalah nilai karakter gotong royong (Nadila dalam Kusnoto, 2017).

Sesuai dengan keputusan oleh Kemendikbudristek No.009/H/KR/2022 tentang dimensi, elemen, dan sublemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Terdapat tiga elemen serta sub elemen dari masing-masing elemen yang ada pada dimensi gotong royong yang kemudian disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1 Dimensi Bergotong Royong

Dimensi	Gotong Royong		
Elemen	Kolaborasi	Kepedulian	Berbagi
Sub Elemen	Kerjasama	Tanggapan	Saling Berbagi
	Komunikasi yang dilakukan mencapai tujuan yang sama	terhadap lingkungan sosial	
	Saling ketergantungan positif	Persepsi sosial	
	Koordinasi Sosial		

Sumber: Kemendikbudristek no. 009/H/KR/2022

Tabel di atas merupakan bagian-bagian yang terdapat pada dimensi gotong royong. Masing-masing elemen tersebut akan dijelaskan di bawah ini:

a. Kolaborasi

Elemen kolaborasi terdiri dari empat subelemen utama, yaitu bekerja sama, berkomunikasi untuk mencapai tujuan bersama, menciptakan hubungan saling mendukung, serta membangun koordinasi sosial yang efektif. Setiap individu tentu memiliki kemampuan komunikasi, mendengar, serta menyimak. Elemen kolaborasi ini diartikan sebagai kemampuan dalam bekerja sama oleh individu atau kelompok yang dalam pelaksanaannya menunjukkan sikap positif sehingga adanya kesadaran akan kontribusi yang optimal dalam mencapai tujuan bersama.

b. Kepedulian

Pada elemen ini pelajar Pancasila diharapkan dapat memperhatikan serta bertindak proaktif pada kondisi lingkungan fisik ataupun sosial. Setiap individu mampu merasakan dan memahami perasaan serta sudut pandang orang lain, serta dapat membangun hubungan baik dengan orang lain. Pada elemen ini juga terdapat sub elemen yaitu tanggap terhadap lingkungan sosial dan persepsi sosial sehingga individu dituntut untuk memahami, menghargai lingkungan sosialnya agar tercapai tujuan bersama dengan baik,

c. Berbagi

Elemen berbagi diartikan sebagai kemampuan yang dapat memberi serta menerima segala hal yang terjadi dalam kehidupan, baik dalam pribadi maupun bersama dalam bermsyarakat. Karakteristik nilai gotong royong yang dapat ditunjukkan siswa yaitu memiliki kebersamaan dan kemanusiaan , memiliki rasa solidaritas ketika melakukan sesuatu hal, sehingga dapat saling tolong menolong sehingga suatu proyek dapat berjalan dengan baik.

3. Karakteristik Gotong Royong

Pada Profil Pelajar Pancasila kompetensi dan karakter peserta didik akan diwujudkan dalam kesehariannya melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, maupun ekstarkurikuler. Dengan melakukan hal tersebut, keenam dimensi dari profil pelajar pancasila akan terus dirasakan dalam diri setiap peserta didik. Untuk mencapai keberhasilan dalam sebuah proyek sangat dibutuhkan kerja sama antar peserta didik. Oleh sebab itu, nilai gotong royong serta kreativitas termasuk dalam hal penting untuk mengerjakan proyek. Dengan menerapkan nilai gotong royong dapat membuat peserta didik memiliki kemampuan untuk melakukan suatu kegiatan secara bersama dengan tulus, sehingga hasil yang pekerjaan akan terasa lebih ringan, mudah, dan lancar. Sedangkan, jika peserta didik memiliki kreatifitas tinggi maka akan mampu untuk melaksanakan perubahan serta menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, serta berguna bagi orang lain (Maya et al., 2022).

Sejalan dengan itu, Ainayatul Latifah et al., (2021) mengemukakan bahwa karakteristik nilai gotong royong yang dapat ditunjukkan peserta didik yaitu memiliki rasa kebersamaan ketika melaksanakan suatu pekerjaan, memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi sehingga dapat saling tolong menolong tanpa melihat latar belakang, memiliki rasa solidaritas tinggi demi kebahagiaan serta kerukunan bermasyarakat tanpa mengharapkan imbalan sehingga suatu proyek dapat berjalan dengan baik. Seiring berkembangnya zaman dan teknologi yang begitu pesat, dapat kita rasakan bahwa gotong royong pada saat ini memiliki kemerosotan. Dapat dilihat dari mulai munculnya rasa malas akibat perkembangan teknologi serta rasa egois dan individualis yang tinggi pada peserta didik terhadap diri sendiri dan sejawatnya.

4. Faktor Pendukung Gotong Royong

Kharisma maya, 2023 mengemukakan beberapa faktor pendukung yang dapat mempengaruhi penerapan nilai gotong royong, diantaranya:

- a. Adanya kerjasama antara peserta didik dan pendidik: Terlaksananya sebuah proyek karena terdapat kolaborasi antara peserta didik dan pendidik. Pendidik dapat berperan aktif untuk membimbing peserta didik selama proses pelaksanaan proyek berlangsung, sedangkan peserta didik dimotivasi dan diarahkan untuk dapat berkolaborasi dalam sebuah kelompok.

- b. Adanya dukungan orang tua dan seluruh warga sekolah: Keterlibatan aktif orang tua, kepala sekolah, guru, dan warga sekolah dalam menyediakan serta mendukung kebutuhan proyek peserta didik dapat memperlancar proses pelaksanaan proyek.
- c. Pendekatan kurikulum merdeka: Kurikulum merdeka yang memberikan kebebasan dalam pembelajaran serta menjadi fasilitas dalam membentuk karakter gotong royong pada peserta didik melalui pembelajaran yang fleksibel dan interaktif.

5. Faktor Penghambat Gotong Royong

Terdapat beberapa faktor penghambat yang dapat mempengaruhi penerapan nilai gotong royong menurut Kharisma maya (2023) diantaranya:

- a. Sulitnya berkoordinasi: Pada proses koordinasi yang dilakukan oleh peserta didik terkadang terjadi hambatan ketika pembagian tugas serta tanggung jawab yang dirasa tidak merata.
- b. Tantangan logistik: Dalam pelaksanaan proyek membutuhkan tempat ataupun peralatan untuk mendukung terlaksananya proyek, namun terkadang tidak selalu ada.
- c. Partisipasi yang tidak merata: Pada pelaksanaan proyek tidak semua peserta didik antusias berpartisipasi, hal tersebut dapat mempengaruhi dinamika kelompok serta hasil proyek

B. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

1. Definisi Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila merupakan karakter serta kemampuan yang dibentuk dalam keseharian serta ditanamkan pada setiap individu peserta didik melalui satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar pancasila, serta ekstrakurikuler. Profil pelajar pancasila dibentuk dalam rangka menjawab satu pertanyaan besar, yaitu hasil seperti apa yang diinginkan sistem pendidikan di Indonesia (RizkySatria et al., 2022).

Profil Pelajar Pancasila diwujudkan melalui berbagai bentuk aktivitas pembelajaran di lingkungan sekolah, termasuk kegiatan intrakurikuler berupa pembelajaran tatap muka, kegiatan ekstrakurikuler, serta kokurikuler yang dirancang berbasis proyek. Pembelajaran yang diberikan kepada siswa nantinya diharapkan dapat memberikan banyak kesempatan dan peran aktif siswa dalam mengeksplorasi suatu topik atau permasalahan tanpa adanya batasan antar muatan pelajaran dalam kegiatan belajar di sekolah. Profil Pelajar Pancasila menggambarkan kualitas lulusan yang mencakup pengembangan karakter dan kompetensi berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Profil ini bertujuan untuk menanamkan prinsip-prinsip Pancasila kepada siswa dan menjadi acuan bagi para pendidik serta pemangku kepentingan dalam menciptakan generasi yang berintegritas dan kompeten.

Selaras dengan perwujudan profil pelajar pancasila mengacu pada Permendikbud Ristek Nomor 56/M/2022, tentang Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan pendidikan yang dilakukan di dalam kurikulum dengan

tujuan mencapai kompetensi lulusan yang jelas. Kegiatan ini bertujuan untuk memotivasi siswa agar dapat berkontribusi positif kepada masyarakat, serta membantu mereka mengembangkan karakter yang kuat dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, siswa diharapkan mampu menjadi individu yang kompeten, berperilaku baik, dan siap menghadapi tantangan global (Susilowati, dslam Amelia et al., 2024).

Kurikulum merdeka diluncurkan oleh Kemdikbudristek pada tahun 2022 lalu. Didalam Kurikulum Merdeka menerapkan Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan suatu upaya keterlibatan untuk mengasah berbagai pengetahuan dan keterampilan dalam menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran dapat meningkatkan kompetensi siswa. Sangat penting bagi siswa di Indonesia untuk mengembangkan kompetensi sekaligus menunjukkan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila, sebagaimana diatur dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2022. “mewujudkan Indonesia maju dengan pelajar yang berdaulat, mandiri, dan memiliki kepribadian Pancasila.”

Kemdikbud (2021) mengemukakan sasaran utama pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bertujuan untuk memperkuat karakter siswa agar selaras dengan berbagai aspek yang terdapat dalam dimensi Profil Pelajar Pancasila (Riyadi, 2024). Dalam pelaksanaan P5, pendidik diberi keleluasaan untuk menentukan tema yang relevan dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya. Pengajar dan siswa bekerja sama untuk

merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi proyek tersebut, guna mencapai kompetensi dan karakter yang diinginkan sesuai dengan tujuan yang telah disepakati (Rofiah & Kiptiyah, 2023). Dalam kurikulum merdeka, nilai gotong royong diintegrasikan untuk mendukung pembentukan karakter dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa.

2. Dimensi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Kemendikbudristek (2022:1) menyatakan yaitu Profil Pelajar Pancasila ini adalah beberapa sasaran utama dalam sistem Pendidikan Nasional. Profil ini berguna sebagai panduan strategis dalam merumuskan kebijakan pendidikan dan menjadi acuan penting bagi pendidik serta pemangku kepentingan dalam membentuk karakter serta meningkatkan kompetensi peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi utama, diantaranya:

- a. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia Dimensi ini memiliki arti bahwa pelajar Indonesia percaya adanya Tuhan Yang Maha Esa. Oleh sebab itu, pelajar Indonesia memahami serta menerapkan ajaran – ajaran yang telah diajarkan dan ditetapkan kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi yang memiliki nilai religius ini dikembangkan dalam penguatan Pendidikan Karakter yang meliputi berbagai hubungan yaitu antara individu dengan Tuhan, antara individu dengan individu, dan antara individu dengan alam semesta. Hal tersebut membuat pelajar Indonesia memiliki sikap toleransi serta bijaksana

dalam menyikapi perbedaan. Sikap tersebut mencerminkan keimanan serta ketakwaan pada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, pelajar Indonesia juga berakhlak mulia dan menjaga integritas serta merawat dirinya sendiri baik secara mental, fisik, maupun spiritual (Dini Irawati et al., (2022)

b. Berkebhinekaan global

Arti dari dimensi ini yaitu dapat bertoleransi antar sesama manusia. Karena Indonesia dikenal dengan Negara yang terdiri dari berbagai suku, etnis, bahasa, agama, dan kepercayaan. Pelajar Indonesia diharapkan dapat menyadari bahwa perbedaan adalah sebuah hal yang tidak bisa dihindari, karena fitrahnya manusia terlahir berbeda-beda. Dapat saling menghormati dan menghargai pendapat orang lain merupakan nilai yang harus ditanamkan pada peserta didik. Dengan adanya dimensi ini akan mendorong peserta didik memiliki sikap nasionalis, tetap mempertahankan budaya yang sudah ada sejak dahulu, serta mempertahankan identitas bangsa dan berpikir terbuka mengenai budaya lain secara global.

c. Bergotong royong

Dimensi ini memiliki arti bahwa pelajar Indonesia mampu bergotong royong yang dapat melakukan suatu hal dengan sukarela dan bersama-sama agar dapat berjalan dengan lancar, mudah, serta ringan. Kesadaran ini didasari karena seseorang memiliki sifat adil, hormat antar sesama manusia, bertanggung jawab, peduli, serta murah hati. Hal ini dapat dilihat dari peserta didik ketika mengerjakan tugas secara kelompok, saling membantu, bekerjasama, dan terlibat dalam menyelesaikan sebuah permasalahan. Kunci dari nilai gotong

royong itu sendiri adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

d. Mandiri

Mandiri disini memiliki arti bahwa pelajar Indonesia dapat mengembangkan dirinya dan prestasi yang dimilikinya. Setiap mereka mampu menghadapi situasi yang terjadi serta bertanggung jawab dengan proses dan hasil yang sudah dijalani. Pada dimensi ini peserta didik diharapkan mampu memotivasi ataupun mendorong dirinya sendiri untuk memiliki prestasi dan meraih apa yang sudah diimpikan

e. Bernalar kritis

Pelajar Indonesia dituntut untuk dapat berpikir dengan kritis dalam mengembangkan dirinya menghadapi berbagai tantangan yang ada kedepannya. Ketika pelajar Indonesia dapat berpikir kritis maka akan mampu menganalisis informasi yang didapat dari manapun, serta dapat mengambil keputusan dengan tepat dalam menghadapi berbagai permasalahan

f. Kreatif

Pada dimensi ini pelajar Indonesia mampu berpikir kreatif, yang artinya pada sebuah pemikiran akan memunculkan gagasan baru, berbagai pertanyaan mengenai suatu hal, mencoba berbagai solusi pada sebuah permasalahan, mengevaluasi sebuah gagasan dengan pemikirannya, serta dapat berpikir dengan mudah akan suatu hal yang terjadi. Berbagai dimensi tersebut menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila ini juga memperhatikan sikap serta perilaku yang

sesuai jati diri bangsa Indonesia serta warga dunia, dan tidak hanya terfokus pada kemampuan kognitif Rizky Satri et al., 2022).

C. Hasil Penelitian Relevan

Kajian pustaka dilaksanakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang direncanakan untuk dilaksanakan, guna memperjelas kontribusi dan keunikan penelitian yang dirancang. Proses ini juga bertujuan untuk memahami perkembangan teori dan temuan terkait, serta memastikan bahwa penelitian yang dilakukan memiliki dasar ilmiah yang kuat dan relevan dengan kebutuhan penelitian. Dengan demikian, tinjauan pustaka membantu dalam membangun kerangka konseptual yang mendukung pelaksanaan penelitian secara komprehensif. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan, ditemukan beberapa penelitian yang relevan dengan topik penelitian ini, antara lain:

1. Maya Elo Kharisma et all, 2023 dengan judul “Penanaman Karakter Gotong Royong Berbasis P5 di SMP Muhammadiyah Batu”. Penelitian ini berfokus untuk mengetahui proses pelaksanaan dan strategi yang digunakan oleh guru dalam penanaman karakter gotong royong melalui P5. Dalam penelitannya, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian yang diperoleh adalah bahwa pelaksanaan P5 di SMP Muhammadiyah Batu berjalan efisien karena pada proses pelaksanaan kegiatan

P5 diawali dengan asesmen diagnostik, pengenalan, kontekstualisasi, aksi nyata, refleksi-tindak lanjut dan pameran pelajar. Di mana pameran perayaan pelajar merupakan gong belajar dari kegiatan P5 yang dilaksanakan di sekolah ini. Sehingga dalam pelaksanaan kegiatan P5 melibatkan sub elemen gotong royong yang dirasa efisien pelaksanaannya.

2. Penelitian oleh Riyadi, Febri, S et all (2024) dengan judul “Penerapan Nilai Gotong Royong Berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Jenjang Sekolah Dasar. Penelitian dilakukan di SD Negeri Bandungan Semarang bertujuan untuk mengidentifikasi strategi yang digunakan oleh guru dalam menerapkan nilai gotong royong berbasis P5 di tingkat sekolah dasar khususnya SD Negeri Bendungan Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan dekriptif kualitatif dan metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil studi menunjukkan bahwa pelaksanaan P5 sudah dijalankan dengan baik di SD Bendungan Semarang.
3. Waryatun, Ajeng. A. Et all (2024) dengan judul “Peran P5 dalam Pembentukan Karakter Gotong Royong Peserta Didik di SMP 10 Kota Serang”. Penelitian oleh waryatun ini berfokus pada pengkajian peran P5 dalam pembentukan karakter gotong royong di SMP 10 Kota Serang dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif yang dalam hasil penelitiannya mendeskripsikan bahwasannya penerapan P5 terbukti efektif dan memberikan dampak signifikan dalam membentuk karakter gotong royong di kalangan

siswa khususnya di SMP 10 Kota Serang.

4. “Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dimensi Gotong Royong Tema Gaya Hidup Berkelanjutan pada Siswa Kelas V SD Negeri Tunggu” oleh Abdurrozak,dkk (2024). Fokus penelitian ini adalah menganalisis bagaimana implementasi P5 dimensi gotong royong di SD Negeri Tunggu khususnya pada siswa kelas V melalui penelitian deskriptif kualitatif dan metode observasi dan wawancara baik guru kelas maupun siswa kelas V. Hasil yang ditemukan adalah implementasi P5 dimensi gotong royong pada siswa kelas V SD Negeri Tunggu mengalami peningkatan dari semester sebelumnya.

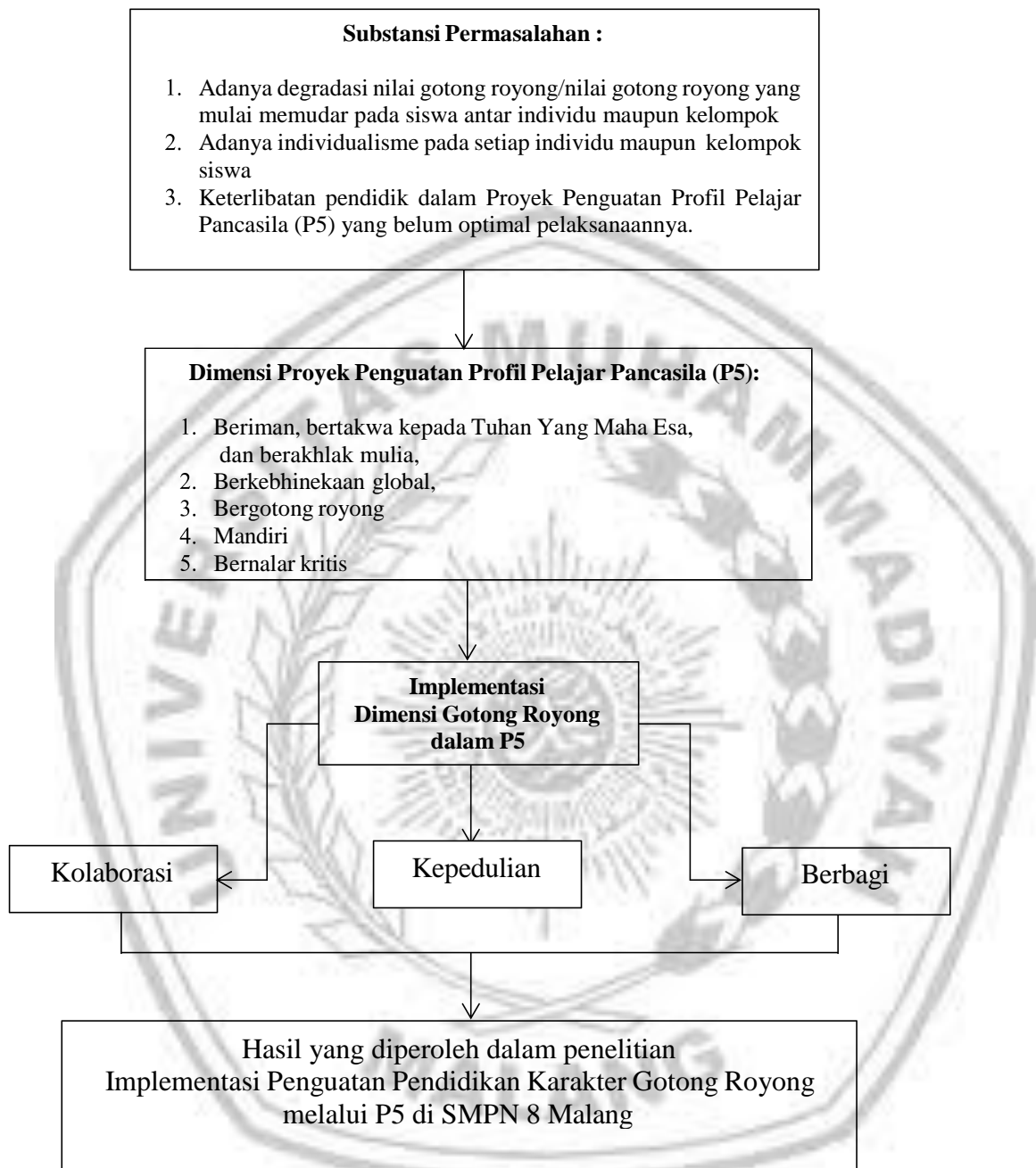
Berdasarkan uraian di atas, peneliti memiliki kesamaan dan perbedaan dengan para peneliti terdahulu. Persamaan umumnya yaitu sama-sama mengidentifikasi dan menganalisis, meneliti tentang bagaimana implementasi gotong royong pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dengan menggunakan pendekatan dan metode yang kurang lebih sama. Sedangkan perbedaannya terletak pada waktu dan tempat pelaksanaan penelitian.

D. Kerangka Pikir

Sugiyono (2017) mengemukakan bahwa tujuan utama dari pengembangan kerangka berpikir adalah untuk menciptakan alur alur penelitian yang logis dan terarah. Berdasarkan gambar 2.2 di atas memperlihatkan bagaimana keterkaitan antara kondisi dengan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Gotong Royong Melalui Program (P5) di SMP Negeri 8 Malang.

Dalam konteks pembelajaran, berpikir merupakan keterampilan penting yang harus dikembangkan dan dipraktikkan agar seseorang dapat mencapai potensinya secara maksimal. Dengan kerangka berpikir ini, diharapkan dapat membantu memfasilitasi proses implementasi pendidikan nilai Pancasila dalam (P5) di siswa SMP Negeri 08 Malang, sehingga membentuk profil pelajar yang memiliki jiwa Pancasila





Gambar 2.1 Kerangka Berpikir